



PENDAMPINGAN IBU-IBU PKK DALAM PENGELOLAAN LIMBAH RUMAH TANGGA MENJADI PUPUK ORGANIK DAN ECO ENZYME

Syaifudin Ubaidillah^{1*}, Agus Afandi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
25-10-2026

Disetujui:
26-10-2026

Dipublikasi:
27-10-2026

Kata Kunci:

Pendampingan; Ibu-ibu PKK; Pupuk Organik; Eco-Enzyme; Asset-Based Community Development

ABSTRAK

Limbah dapur rumah tangga di Dusun Mojoroto, Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto diproyeksikan mencapai 138,6 ton per tahun berdasarkan jumlah penduduk sebanyak 550 jiwa dan asumsi timbulan sampah sebesar 0,7 kg per orang per hari. Sekitar 50% dari total tersebut merupakan sampah organik, sementara dusun ini memiliki lahan pertanian yang luas sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama warga. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pendampingan ibu-ibu PKK dalam mengelola limbah rumah tangga menjadi pupuk organik dan *eco-enzyme* untuk mendukung keberlanjutan sektor pertanian setempat. Pendampingan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui lima tahapan, yaitu *discovery*, *define*, *dream*, *design*, dan *destiny*, serta dilengkapi analisis *low hanging fruit* dan *leaky bucket*. Data dikumpulkan melalui observasi, pemetaan wilayah, wawancara apresiatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Program dilaksanakan melalui edukasi, pembagian leaflet, dan demonstrasi bersama narasumber dari Relawan Eco Enzyme Indonesia Kabupaten Gresik. Kegiatan berlangsung sesuai rencana dengan partisipasi aktif ibu-ibu PKK. Pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman praktik dalam mengolah limbah dapur menjadi produk yang bernilai guna. Pemanfaatan limbah tersebut juga berpotensi mendukung produksi pupuk secara mandiri dan mengurangi pengeluaran warga untuk pembelian pupuk dari luar dusun.

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas proses pendampingan ibu-ibu PKK dalam mengelola limbah rumah tangga menjadi pupuk organik dan *eco-enzyme*. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan warga, khususnya kelompok PKK, dalam mengolah limbah dapur secara mandiri menjadi produk yang bernilai guna. Berdasarkan hasil observasi, Dusun Mojoroto memiliki potensi yang dapat dikembangkan, yaitu limbah rumah tangga yang dapat diolah menjadi pupuk organik untuk mendukung kegiatan pertanian masyarakat.

Berdasarkan observasi lapangan, Dusun Mojoroto memiliki jumlah penduduk sebanyak 550 jiwa. Dengan menggunakan asumsi timbulan sampah sebesar 0,7 kg per orang per hari, proyeksi timbulan sampah rumah tangga di dusun ini mencapai 385 kg per hari atau 11.550 kg per bulan. Dalam satu tahun, jumlah tersebut diperkirakan mencapai 138,6 ton. Dari total tersebut, sekitar 50% diperkirakan berupa sampah organik atau 69,3 ton per tahun, sedangkan sampah plastik diperkirakan mencapai 15% atau 20,79 ton per tahun. Rincian perhitungan proyeksi timbulan sampah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proyeksi Timbulan Sampah Rumah Tangga di Dusun Mojoroto

Komponen	Nilai	Dasar Perhitungan
Jumlah penduduk	550 jiwa	Observasi lapangan
Timbulan sampah per orang	0,7 kg/hari	Asumsi
Timbulan sampah per hari	385 kg	$550 \text{ jiwa} \times 0,7 \text{ kg}$
Timbulan sampah per bulan	11.550 kg	$385 \text{ kg} \times 30 \text{ hari}$
Timbulan sampah per tahun	138,6 ton	$11.550 \text{ kg} \times 12 \text{ bulan}$
Sampah organik (50%)	69,3 ton/tahun	$50\% \times 138,6 \text{ ton}$
Sampah plastik (15%)	20,79 ton/tahun	$15\% \times 138,6 \text{ ton}$
Komponen lain (35%)	48,51 ton/tahun	$35\% \times 138,6 \text{ ton}$

Besarnya proyeksi timbulan sampah organik menunjukkan adanya potensi pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik apabila dikelola secara tepat oleh warga. Kelompok ibu-ibu PKK menjadi sasaran yang relevan dalam kegiatan ini karena memiliki keterkaitan dengan aktivitas pengelolaan dapur rumah tangga sehari-hari.

**Gambar 1. Kondisi Lahan Pertanian di Dusun Mojoroto**

Potensi tersebut semakin relevan karena Dusun Mojoroto memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan sektor pertanian menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama warga. Oleh karena itu, pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi pupuk tidak hanya berpotensi mengurangi volume sampah, tetapi juga dapat mendukung kegiatan pertanian masyarakat setempat. Kondisi ini memperkuat urgensi pendampingan pengelolaan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik dan *eco-enzyme* sebagai upaya pemberdayaan yang berangkat dari potensi dan kebutuhan lokal.

Eco-enzyme merupakan cairan hasil fermentasi limbah organik dapur, seperti kulit buah dan sisa sayuran, yang dicampur dengan gula dan air selama kurang lebih tiga bulan (Elviani et al., 2023). Cairan ini dilaporkan memiliki beragam potensi pemanfaatan, antara lain sebagai pembersih alami, pupuk cair, dan pengusir hama (Jelita, 2022). Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat juga telah dilakukan untuk memperkenalkan pengolahan sampah organik menjadi *eco-enzyme*. Salah satunya adalah pelatihan bagi ibu-ibu PKK Kelurahan Karangbesuki, Kota Malang, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan tersebut (Cahyantini & Setyawati, 2023). Pengalaman tersebut memperkuat relevansi pendampingan bagi ibu-ibu PKK Dusun Mojoroto sebagai bagian dari upaya pengelolaan sampah rumah tangga berbasis potensi lokal.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang telah dimiliki komunitas, bukan semata-mata pada masalah dan kekurangannya (Mallapiang et al., 2020). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kondisi Dusun Mojoroto yang memiliki aset berupa lahan pertanian dan kelompok ibu-ibu PKK yang dapat dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan limbah rumah tangga. Dengan demikian, pendampingan dirancang bukan sekadar sebagai pelatihan satu arah, melainkan sebagai proses yang mendorong masyarakat mengenali dan memanfaatkan aset lokal untuk menghasilkan produk yang berguna bagi lingkungan dan pertanian.

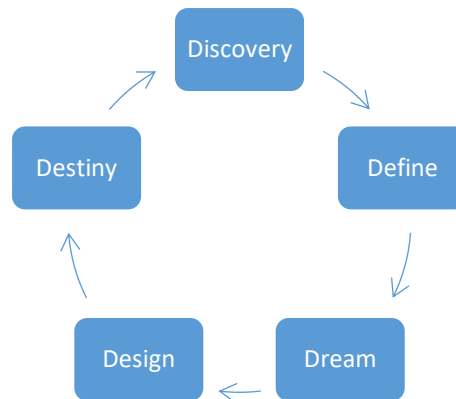
Kegiatan pengabdian terkait pengolahan sampah organik dan *eco-enzyme* juga telah dilakukan dengan sasaran serta bentuk pemanfaatan yang beragam. Ismedsyah et al. (2026), misalnya, membahas edukasi dan pelatihan pembuatan *eco-enzyme* sebagai upaya pengelolaan sampah organik pada kelompok PKK. Dalam konteks Dusun Mojoroto, pendampingan ini diarahkan pada keterkaitan antara pengolahan limbah rumah tangga dan kebutuhan sektor pertanian yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama warga. Pupuk organik yang dihasilkan diharapkan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian sehingga pengolahan sampah tidak berhenti pada pembuatan produk, tetapi juga memiliki potensi untuk mendukung pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Pendampingan berbasis pendekatan ABCD juga telah diterapkan dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Ningsih (2023), misalnya, melakukan pendampingan ibu-ibu PKK di Dusun Morowudi Wetan, Kabupaten Gresik, dalam pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik dengan berfokus pada penggalan aset dan potensi kelompok PKK. Sementara itu, Shafarini et al. (2026) membahas inovasi pengolahan limbah organik rumah tangga melalui program *eco-enzyme* di Desa Rabak, Kabupaten Purbalingga. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan relevansi pendekatan berbasis aset dalam mendorong pemanfaatan limbah rumah tangga. Pendampingan di Dusun Mojoroto selanjutnya diarahkan untuk menghubungkan pemanfaatan limbah organik dengan potensi sektor pertanian setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan proses pendampingan ibu-ibu PKK dalam mengolah limbah dapur rumah tangga menjadi pupuk organik dan *eco-enzyme* yang bernilai guna. Melalui edukasi dan demonstrasi, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami proses pengolahan limbah serta mempraktikkan pembuatannya. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat dalam mengelola limbah dapur dan membuka peluang pemanfaatan hasil olahan untuk mendukung kegiatan pertanian. Dengan memanfaatkan aset yang tersedia di lingkungan setempat, limbah rumah tangga yang sebelumnya belum dikelola secara optimal berpotensi menjadi sumber daya yang berguna bagi masyarakat Dusun Mojoroto.

METODE

Kegiatan ini merupakan pendampingan masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam program pengabdian masyarakat Himpunan Mahasiswa Program Studi (Himaprodi) PMI 2025. Pendampingan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu *discovery*, *define*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Subjek pendampingan adalah ibu-ibu PKK Dusun Mojoroto, Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan berlangsung selama lima hari, pada 16–20 Juni 2025.



Gambar 1. Tahapan Pendampingan dengan Pendekatan ABCD

Tahap pertama, *discovery*, dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat dusun, observasi, dan pemetaan kondisi wilayah Dusun Mojoroto. Pada tahap ini, peneliti juga mengumpulkan data mengenai proyeksi timbulan sampah rumah tangga dan potensi lahan pertanian sebagai aset utama dusun. Penggalan aset dilakukan melalui wawancara apresiatif (*appreciative inquiry*), yaitu pendekatan yang menekankan kekuatan, potensi, dan keberhasilan yang telah dimiliki masyarakat (Cooperrider, 2013). Melalui wawancara tersebut, peneliti mengidentifikasi potensi yang telah dimiliki warga Dusun Mojoroto sebagai modal dalam pelaksanaan program.

Tahap kedua, *define*, merupakan proses penentuan fokus program berdasarkan aset dan data yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, dilakukan analisis *low hanging fruit*, yaitu identifikasi kegiatan yang relatif mudah dan cepat dilaksanakan dengan memanfaatkan aset yang telah tersedia (Salahudin et al., 2015). Berdasarkan analisis tersebut, pelatihan pengolahan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik dan *eco-enzyme* dipilih sebagai program prioritas. Kegiatan ini dipilih karena bahan bakunya berasal dari sampah dapur yang dihasilkan sehari-hari oleh ibu-ibu PKK, sehingga dapat mulai diperkenalkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan setempat.

Tahap ketiga, *dream*, dilakukan dengan menggali harapan masyarakat terkait pemanfaatan aset yang telah diidentifikasi. Melalui diskusi, peneliti menggali harapan masyarakat dan mengarahkan pembahasan pada peluang pengelolaan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik yang bernilai guna serta berpotensi mendukung kegiatan pertanian warga.

Tahap keempat, *design*, berfokus pada perancangan langkah-langkah teknis berdasarkan fokus program dan harapan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyusunan rencana pelaksanaan dan penentuan bentuk pelatihan berdasarkan aset yang telah diidentifikasi.

Tahap kelima, *destiny*, merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dirancang sekaligus perencanaan keberlanjutannya. Pendampingan kepada ibu-ibu PKK dilaksanakan melalui penyampaian materi secara lisan, pembagian leaflet edukasi, serta demonstrasi proses pembuatan pupuk organik dan *eco-enzyme*. Kegiatan ini menghadirkan Ibu Noveritha, S.H., seorang aktivis lingkungan sekaligus relawan Komunitas Relawan Eco Enzyme Indonesia Kabupaten Gresik.

Pada tahap ini, dilakukan pula analisis *leaky bucket* untuk mengidentifikasi potensi kebocoran sumber daya ekonomi rumah tangga, khususnya pengeluaran warga untuk membeli pupuk kimia dari luar dusun (Salahudin et al., 2015). Analisis ini digunakan untuk melihat peluang pemanfaatan limbah organik sebagai bahan baku pupuk organik yang dapat diproduksi secara mandiri oleh warga. Dengan demikian, pengeluaran untuk membeli pupuk dari luar

berpotensi dikurangi dan manfaat ekonomi dari pemanfaatan sumber daya lokal dapat dipertahankan di dalam komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan pengelolaan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik dan *eco-enzyme* dilaksanakan pada 16–20 Juni 2025 di Dusun Mojoroto, dengan sasaran utama ibu-ibu PKK setempat. Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi oleh perwakilan panitia yang dihadiri oleh perangkat dusun, ibu-ibu PKK, serta warga sekitar. Kegiatan ini menghadirkan Ibu Noveritha, S.H., selaku aktivis lingkungan dan relawan Komunitas Relawan Eco Enzyme Indonesia Kabupaten Gresik, sebagai narasumber. Penyampaian materi juga didampingi oleh dua fasilitator mahasiswa PMI.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Ibu Noveritha, S.H.

Penyampaian materi dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama membahas pengolahan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik, sedangkan bagian kedua membahas pembuatan *eco-enzyme* sebagai materi tambahan. Pada sesi *eco-enzyme*, narasumber membagikan leaflet edukasi bertajuk *Mengubah Sampah Dapur Menjadi Cairan Multiguna* kepada seluruh peserta. Leaflet tersebut memuat penjelasan ringkas mengenai bahan, takaran, dan tahapan pembuatan *eco-enzyme*. Secara umum, *eco-enzyme* dibuat melalui fermentasi limbah dapur, seperti kulit buah dan sisa sayuran, yang dicampur dengan gula dan air menggunakan perbandingan tertentu. Campuran tersebut dimasukkan ke dalam wadah plastik yang sesuai, kemudian difermentasi selama kurang lebih tiga bulan hingga menghasilkan cairan berwarna kecokelatan. Cairan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain sebagai pembersih dan dalam pemanfaatan tertentu untuk tanaman (Elviani et al., 2023).



Gambar 3. Praktik Pembuatan Pupuk Organik dan Pembagian Leaflet Edukasi

Materi disampaikan tidak hanya secara lisan, tetapi juga melalui demonstrasi langsung. Narasumber memperagakan proses pencampuran bahan menggunakan wadah plastik berisi cairan hasil fermentasi di hadapan peserta sambil menjelaskan tahapan pengolahan secara terperinci. Peserta menunjukkan antusiasme selama kegiatan, yang terlihat dari keaktifan ibu-ibu PKK dalam

membaca leaflet yang dibagikan serta mengajukan pertanyaan mengenai proses pengolahan dan pemanfaatan hasil fermentasi. Pada akhir sesi, panitia memberikan sertifikat penghargaan kepada Ibu Noveritha, S.H., sebagai bentuk apresiasi atas kontribusinya dalam kegiatan pendampingan.



Gambar 4. Dokumentasi Penyerahan Sertifikat kepada Narasumber dan Foto Bersama Ibu-Ibu PKK

Pembahasan

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang diterapkan sejak tahap *discovery*, menjadi landasan dalam merancang kegiatan pendampingan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, potensi limbah organik dari dapur rumah tangga di Dusun Mojoroto diperkirakan mencapai 69,3 ton per tahun. Potensi tersebut dapat menjadi aset lingkungan yang bermanfaat apabila dikelola dengan baik. Penggalan aset melalui wawancara dengan pendekatan *appreciative inquiry* pada tahap awal membantu mengidentifikasi modal sosial berupa keaktifan kelompok PKK serta modal ekonomi berupa lahan pertanian yang luas. Dengan demikian, program dirancang berdasarkan potensi yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata-mata berdasarkan permasalahan yang dihadapi.

Temuan ini sejalan dengan pendampingan yang dilakukan Ningsih (2023), yang membahas pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik melalui pendampingan ibu-ibu PKK. Adapun kegiatan di Dusun Mojoroto secara khusus mengaitkan pengelolaan limbah rumah tangga dengan potensi keberlanjutan sektor pertanian yang menjadi salah satu komoditas utama warga. Keterkaitan tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan kegiatan yang sesuai dengan aset dan kebutuhan masyarakat, sebagaimana dianalisis melalui pendekatan *low hanging fruit* pada tahap *define*.



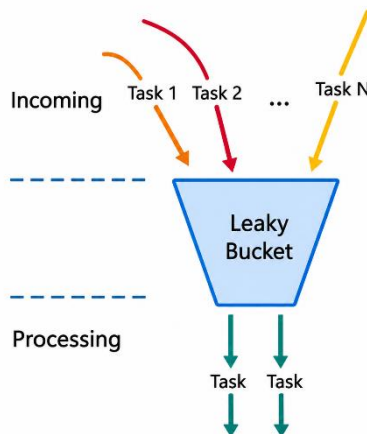
Gambar 5. Ilustrasi Analisis Low Hanging Fruit

Analisis *low hanging fruit* pada tahap *define* menjadi dasar pemilihan kegiatan yang dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat. Bahan baku untuk pembuatan pupuk organik dan *eco-enzyme* berasal dari limbah dapur rumah tangga yang dihasilkan sehari-hari. Ketersediaan bahan tersebut memungkinkan kegiatan diperkenalkan dan dipraktikkan tanpa harus bergantung pada bahan baku dari luar lingkungan masyarakat. Oleh

karena itu, pelatihan pembuatan pupuk organik dan *eco-enzyme* dipilih sebagai kegiatan yang relevan dengan potensi lokal dan relatif mudah diperkenalkan kepada peserta.

Pemilihan kegiatan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian berbasis ABCD di Desa Rabak, Kabupaten Purbalingga, yang membahas pengolahan limbah organik rumah tangga menjadi *eco-enzyme* melalui program KKN (Shafarini et al., 2026). Kedua kegiatan tersebut memanfaatkan limbah organik yang tersedia di lingkungan masyarakat sebagai bahan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai guna.

Pelaksanaan kegiatan memberikan kesempatan kepada ibu-ibu PKK untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman langsung mengenai pengolahan limbah organik rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, partisipasi, penguatan kapasitas, dan keberlanjutan. Dalam uraian Arweni et al. (2025), konsep pemberdayaan dikaitkan dengan pandangan pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered*), partisipatif (*participatory*), memberdayakan (*empowerment*), dan berkelanjutan (*sustainable*). Pandangan tersebut relevan dengan kegiatan pendampingan ini karena ibu-ibu PKK tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam proses pembelajaran dan demonstrasi pengolahan limbah yang berasal dari lingkungan sekitar. Keterlibatan langsung menjadi bagian penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengenal proses pengolahan secara praktis, bukan hanya menerima informasi mengenai produk yang dihasilkan (Mardikanto & Soebiato, 2015).



Gambar 6. Visualisasi Analisis Leaky Bucket

Pada tahap *destiny*, analisis *leaky bucket* digunakan untuk mengidentifikasi potensi kebocoran sumber daya ekonomi masyarakat, khususnya pengeluaran untuk membeli pupuk kimia dari luar dusun. Dalam konteks Dusun Mojoroto, pengeluaran petani untuk membeli pupuk dari luar wilayah diidentifikasi sebagai salah satu aliran dana yang berpotensi dikurangi apabila tersedia alternatif yang sesuai dengan kebutuhan pertanian setempat. Sementara itu, limbah organik dapur rumah tangga yang diperkirakan mencapai 69,3 ton per tahun dipandang sebagai aset yang berpotensi dimanfaatkan menjadi pupuk organik dan *eco-enzyme*.

Melalui pendampingan dan pelatihan bersama ibu-ibu PKK, masyarakat diperkenalkan pada alternatif pengolahan limbah organik untuk menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan bagi tanaman dan pekarangan. Apabila pengolahan tersebut dapat diterapkan secara berkelanjutan dan hasilnya sesuai dengan kebutuhan tanaman, produksi pupuk organik secara mandiri berpotensi mengurangi sebagian ketergantungan pada pupuk yang dibeli dari luar dusun. Selain

itu, pengolahan limbah rumah tangga dapat membuka peluang pemanfaatan produk secara lebih luas, termasuk kemungkinan penjualan apabila kualitas produk, kebutuhan pasar, dan pengelolaannya mendukung.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini memperlihatkan potensi pengelolaan limbah rumah tangga sebagai upaya pemanfaatan aset lokal yang berkaitan dengan lingkungan dan ekonomi masyarakat. Namun, pengurangan pengeluaran untuk pupuk kimia dan peluang peningkatan pendapatan masih merupakan potensi manfaat yang perlu ditindaklanjuti. Pengaruh ekonomi tersebut belum dapat dipastikan hanya berdasarkan pelaksanaan pelatihan; diperlukan data lanjutan mengenai jumlah pupuk yang dihasilkan, pemanfaatannya oleh warga, biaya produksi, serta pengeluaran pembelian pupuk sebelum dan sesudah program.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan di Dusun Mojoroto memberikan kesempatan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman praktik dalam memanfaatkan limbah dapur rumah tangga menjadi produk yang bernilai guna, seperti pupuk organik dan *eco-enzyme*. Melalui kegiatan pendampingan dan demonstrasi, peserta diperkenalkan pada pemanfaatan sampah organik, seperti kulit buah dan sisa sayuran, sebagai bahan yang berpotensi diolah menjadi produk bermanfaat bagi lingkungan rumah tangga dan lahan pertanian.

Kegiatan ini juga membuka peluang pemanfaatan limbah organik sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada pembelian pupuk kimia. Selain itu, ibu-ibu PKK diharapkan dapat berperan sebagai mitra dalam meneruskan dan menyebarkan pengetahuan mengenai pengelolaan limbah dapur rumah tangga kepada masyarakat sekitar.

Untuk mendukung keberlanjutan program, diperlukan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dusun agar kegiatan dapat diterapkan secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak warga. Pendampingan lanjutan juga disarankan untuk memantau penerapan pupuk organik dan *eco-enzyme*, mengevaluasi pemanfaatannya pada lahan pertanian, serta mengidentifikasi manfaat dan kendala yang dihadapi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada perangkat Dusun Mojoroto beserta seluruh lapisan masyarakat yang turut membantu dan mendukung selama proses kegiatan pelatihan berlangsung. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada pemateri dan seluruh pihak yang turut serta bekerja sama selama kegiatan pelatihan dilaksanakan.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa kegiatan ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

REFERENSI

- Arweni, A., Triyani, O., Kristanto, W., Herben, E. L., & Kristandi, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat desa: Studi kasus di Desa Rasau Jaya Satu Universitas Panca Bhakti Pontianak tahun 2025. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 248–262. <https://doi.org/10.56910/safari.v5i2.3341>
- Cahyantini, A., & Setyawati, D. (2023). Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi *eco-enzym* bagi ibu-ibu PKK Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 78–84. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v2i2.651>

- Cooperrider, D. L. (2013). A contemporary commentary on appreciative inquiry in organizational life. *Advances in Appreciative Inquiry*, 4, 9–67. [https://doi.org/10.1108/S1475-9152\(2013\)0000004001](https://doi.org/10.1108/S1475-9152(2013)0000004001)
- Elviani, E., Farida, N., Wilis, R., Afrina, N. Y., & Umar, H. A. (2023). Pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi produk serba guna (eco-enzyme). *Ikhlas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.55616/ikhlas.v1i1.413>
- Ismedsyah, Doloksaribu, T. M., & Nolia, H. (2026). Edukasi dan pelatihan pembuatan eco enzym sebagai upaya pengelolaan sampah organik pada tim PKK Kelurahan Sumber Karya Binjai Timur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.19878415>
- Jelita, R. (2022). Produksi eco enzyme dengan pemanfaatan limbah rumah tangga untuk menjaga kesehatan masyarakat di era new normal. *Jurnal Maitreyawira*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.69607/jm.v3i1.49>
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H. R., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Ningsih, P. D. (2023). *Pendampingan ibu-ibu PKK dalam pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik di Dusun Morowudi Wetan Desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/65733/>
- Salahuddin, N., Safriani, A., Ansori, M., Purwati, E., Hanafi, M., Naili, N., Zubaidi, A. N., Safriyani, R., Umam, M. H., Ilaihi, W., Taufiq, A., & Swasono, E. P. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset based community-driven development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shafarini, R., Amelia, I., Aulia, D. P., 'Ulya, A. U., La'ali, B. R., Sakan, A. F., & Afandi, R. (2026). Inovasi eco-enzyme: Pengolahan limbah organik rumah tangga program KKN UIN Saizu Desa Rabak. *Kampelmas*, 5(1), 39–49. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/1568>